BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Upaya Guru

2.1.1. Pengertian Upaya Guru

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar (h.1250).

Upaya adalah usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan usaha untuk mendidik dan mengembangkan cita-cita belajar. Sementara pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaanya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Dalam hal ini orang-orang yang berkewajiban membina anak secara alamiah adalah orang tua mereka masing-masing, warga masyarakat dan tokoh tokohnya. Sedangkan pendidik dalam arti sempit adalah

orang-orang yang sengaja disiapkan untuk menjadi guru (Maunah, 2009, h.139).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru dituntut untuk mampu membina dan mendidik siswa agar menjadi anak yang berbudi tinggi dan berpengetahuan luas serta mampu berdiri sendiri dan menjadi makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

2.1.2. Macam-macam upaya guru

1). Pembiasaan Rutin

Pembiasaan menurut Mulyasa (2012) adalah sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agara menjadi kebiasaan, pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus menerus. Penanaman karakter harus dilakasanakan dan diamalkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diinginkan. Pembiasan adalah salah satu metode pengajaran yang dirasa afektif (Mansur, 2016, h.93).

Pandangan psikologi Behaviorisme Menyatakan bahwa kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus. Stimulus yang diberikan harus dilakukan secara berulang-ulang agar reaksi yang diinginkan (respon) muncul (Suyono, 2014, h.172).

Berdasarkan hasil eksperimen Pavlov yaitu *classical conditioning* atau pembiasaan klasik. Anjing dipilih Pavlov untuk bahan percobaan. Saat sebelum diberikan kondisi anjing tersebut tidak mengeluarkan air liur ketika bel dibunyikan, namun setelah bel dibunyikan dan disertai dengan pemberian makan berupa daging, anjing tersebut mengeluarkan air liurnya,

kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Sehingga menyebabkan anjing mengeluarkan air liurnya ketika bel dibunyikan. Suatu ketika bel dibunyikan tanpa diiringi makanan, anjing tetap mengeluarkan air liurnya (Mansur, 2016, h. 111).

Dari percobaan itu dapat diambil kesimpulan bahwa, suatu tingkah laku yang awalnya sangat sulit untuk dilakukan, namun karena sering mengulanginya akhirnya akan terbiasa untuk menguasai dan melakukan tingkah laku tersebut. Jadi strategi untuk menanamkan dan melaksanakan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan, anak tidak hanya belajar benar dan salah, tetapi anak akan meraskan dan dapat membedakan nilai baik dan tidak baik serta anak akan bersedia melakukannya atau tidak, suatu yang diperoleh dengan pembiasaan, maka akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya.

pembiasaan rutin, terbagi menjadi 2 yaitu :

a) Pembiasaan terjadwal adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Bertujuan untuk membiasakan anak mengerjakan sesuatu dengan baik seperti doa' pagi, doa' sebelum belajar, shalat dzuhur berjamaah, tadarus, shalat jumat, keputrian, istighasah pagi, shalat dhuha, kajian keislaman, dan baca tulis Al-Quran.
b) Pembiasaan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja, dimana saja, tanpa dibatasi oleh ruang. Bertujuan untuk melatih kebiasaan baik tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan masyarakat. Sehingga pada akhirnya akan membangun

image yang lebih positif bagi sekolah. Pembiasaan seperti, pembinaan ahlak, cium tangan, 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), adab makan dan minum, adab berpakaian, kedisiplinan, budaya dalam baca tulis, kelengkapan sarana ibadah.

2). Kegiatan Ekstrakurikuler

a) Rohis

Rohis berasal dari kata "Rohani" dan "Islam" yang berarti sebuah lembaga atau organisasi untuk memperkuat keislaman. Rohani Islam (ROHIS) adalah sebuah organisasi memperdalam dan memperkuat ajaran islam. Fungsi Rohis adalah forum, pengajaran, dakwah, dan berbagi pengetahuan islam. Fungsi ini sesuai dengan Undang-Undang RI NO.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional adalah menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia. Susunan dalam Rohis layaknya OSIS, didalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekertaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing. Rohis mampu membantu mengembangkan ilmu tentang islam yang diajarkan di sekolah.

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, rohani Islam atau kerohanian Islam merupakan sebuah wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktifitas dakwah sekolah (Koesmarwanti dan Nugroho, 2000, h.124). Sie kerohanian islam

merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan di luar jam pembelajaran. Tujuannya untuk menunjang dan membantu mewujudkan keberhasilan pembinaan intrakurikuler (Depak RI, 2001, h.31).

Rohis memiliki manfaat tersendiri untuk anggota yang mengikuti ekstrakurikuler yang berada dalam sekolah tersebut, terutama mengajak kepada kebaikan dengan agenda-agenda yang bermanfaat. Rohis bukan sekedar eskul biasa. Lebih dari itu Rohis adalah satu-satunya organisasi yang komplit dan menyeluruh. Ilmu dunia dan ilmu akhirat dapat ditemukan didalam kegiatan ekstrakulikuler ini.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa organisasi Rohani Islam di sekolah adalah kumpulan siswa muslim yang disusun dalam sebuah kelompok yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yakni memperkuat keislaman di lingkungan sekolah, atau dengan istilah lain merupakan organisasi dakwah islam di sekolah yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler guna menunjang keberhasilan intrakurikuler.

b) Iman dan Takwa (IMTAQ)

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam aspek dan jenisnya kepada generasi

penerus, demikian pula peranan pendidikan agama islam, keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup islam yang bisa melestarikan, mengalihkan dan menginternalisasikan (menanamkan) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya (Arifin, 2008, h.8).

Untuk meningkatkan sikap religious manusia terutatama generasi muda saat ini maka program keagamaan harus dilaksanakan terutama di sekolah karena sekolah marupakan tempat bagi generasi muda untuk mendapatkan pendidikan diberbagai aspek. Salah satu program yang dapat menumbuhkan sikap religious siswa yakni program IMTAQ. Program IMTAQ merupakan suatu program yang dapat mendidik perilaku siswa dalam hubungannya dengan tuhan. Dikatakan seperti itu karena dalam program tersebut terdapat berbagai kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan yang memungkinkan dapat menyadarkan dan menumbuhkan sikap religious siswa itu sendiri.

c) Pesantren Kilat

Kegiatan pesantren kilat adalah kegiatan pesantren yang dilaksanakan dengan waktu yang reltif singkat, pada bulan Ramadhan atau diluar bulan Ramadhan. Pesantren kilat merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan ketika liburan sekolah, dengan waktu yang relatif singkat di bulan ramadhan atau di luar ramadhan. Pesantren kilat bisa juga disebut dengan pesantren Ramadhan apabila dilaksanakan di bulan Ramadhan. Adapun rentang waktu

pelaksanaan kegiatan ini berkisar 3,5,7 hari. Atau lebih disesuaikan dengan peserta didik di sekolah tersebut.

Pesantren kilat diselenggarakan dalam rangka memantapkan pemahaman untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Karena tujuan pelaksanaan pesantren kilat lebih diarahkan kepada aspek pengamalan, maka proses pembelajarannya lebih difokuskan kepada aspek afektif dan psikomotorik dalam bentuk praktek dan latihan.

Pelaksanaan kegiatan ini dapat diselenggarakan sendiri oleh yang sekolah bersangkutan atau dengan sekolah lain atau dapat diselenggarakan dengan bekerjasama dengan pondok pesantren di sekitar sekolah. Bisa juga diselenggarakan di asrama haji atau tempat-tempat lain yang memadai.

d) Baca Tulis Al-Quran (BTQ)

pembinaan BTQ adalah kegiatan pengenalan huruf-huruf hijaiyah, penguasaan mekhorijul huruf, ilmu tajwid, kemampuan melafalkan, membaca, dan menulis Al-Quran secara intensif. Kegiatan ini merupakan penguatan kompetensi membaca dan menulis Al-Quran pada kegiatan ekstrakurikuler. Tuntas baca tulis quran merupakan kegiatan khusus yang dilakukan oleh sekolah di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk mendidik, membimbing dan melatih keterampilan membaca, menulis, menghafal dan memahami arti alquran, khususnya bagi para peserta didik yang belum memiliki kompetensi membaca dan menulis alquran.

Kemampuan membaca dan menulis alquran adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang yang beragama Islam, mengingat pentingnya penguasaan aspek alquran dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, maka tuntas baca tulis alquran dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib.

e) Wisata Rohani (WISROH)

Wisata rohani adalah kegiatan pmbelajaran PAI yang dilkukan mellui aktivitas bersifat ruhani/reliogius dan menyenangkan dalam bentuk tadabbur alam, outbound, mengunjungi masjid-mesjid bersejarah, dengan kekhasan tertentu, museum Al-Quran yang bertujuan sebagai wahana hiburan yang menyenangkan bagi peserta didik sekaligus memperoleh pengetahuan dan pengalaman religius yang bermanfaat ini dinamakan dengan wisata rohani atau bisa juga disebut dengan rihlah.

Dengan mengacu kepada pendekatan dan prinsip belajar aktif dan menyenangkan, perlu diadakan kegiatan wisata rohani bagi peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk sekaligus menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman dan pengamalan keagamaan, kegiatan ini nantinya diharapkan juga dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

f) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Maksud dari peringatan hari besar Islam adalah kegiatan dalam rangka memperingati hari besar Islam, kegiatan ini bertujuan

menggali arti dan makna dari suatu hari besar Islam sekaligus sebagai syiar Islam, peringatan hari besar Islam yang dimaksud adalah Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Nuzulul Alquran, Tahun Baru Islam, Iedul Fitri, Iedul Adha dan 10 Muharram.

Agar kegiatan peringatan hari besar Islam lebih memiliki makna pembelajaran bagi peserta didik, maka pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) secara teknis sebaiknya dikelola oleh peserta didik melalui kepengurusan Rohis yang berada dibawah bimbingan guru pendidikan agama Islam dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah.

2.1.3. Guru Pendidikan Agama Islam

2.1.3.1. Pengertian guru pendidikan Agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai pengertian yang sama seperti guru pada umumnya, yaitu seseorang yang mempunyai peranan mengajar, membimbing, mengarahkan dan mengevaluasi siswa dalam proses belajar-mengajar.

Sebagaimana dijelaskan oleh Nurparida (2015) Upaya guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memiliki, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman, disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut

agama lain dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidik mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Dalam hal ini orang-orang yang berkewajiban membina anak secara alamiah adalah orang tua mereka masing-masing, warga masyarakat dan tokoh-tokohnya. Sedangkan pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang sengaja disiapkan untuk menjadi guru (Maunah, 2009, h.139).

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri (Salim dan Kurniawan, 2012, h.137).

Menurut Mulyasa sebagaimana yang dikutip oleh Nuryatno, guru merupakan pendidik profesional diidealkan maupun menjadi agen pembelajaran yang edukatif, yaitu dapat menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa, dan inspirator pembelajaran (Nuryanto, 2011, h. 84),

“ Menurut UU RI tentang Guru dan Dosen, Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah" (UU RI No 14 Tahun 2005).

" Guru diharapkan memiliki kompetensi supaya proses belajar mengajar yang dilaksanakan menjadi lebih efektif sehingga mengahsilkan peserta didik yang kompeten. Beberapa komptensi yang harus dimiliki seorang guru, diantaranya : (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, (4) kompetensi profesional.

Guru adalah seseorang yang bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya, bangsa dan negara. Guru harus dapat melaksanakan tugas yaitu mengajar, mendidik, dan melatih para siswanya. Guru tidak hanya sekedar memberikan pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi guru juga memberikan pendidikan moral dan melatih peserta didik untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai ajaran agama dan aturan sosial yang berlaku (khusna, 2016, h. 177).

Didalam Al-Quran, guru memiliki kedudukan istimewa yang digolongkan sebagai orang yang beruntung baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu ayat yang menerangkan tentang keutamaan menjadi seorang guru adalah QS. Al- Mujadilah ayat 11 yang berbunyi :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang

diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."

Derajat yang dimaksud dalam ayat di atas menurut ibnu abbas ialah bawa orang-orang yang berilmu memiliki kekdudukan tujuh ratus derajat di atas orang-orang mukmin.

2.1.3.2. Fungsi guru Pendidikan Agama Islam

Undang-undang guru dan dosen menyatakan bahwa :

"Guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional."

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dzakiya Dradjat berpendapat dalam bukunya Metodik khususnya pengajaran Agama Islam bahwa sebagai bidang study di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu : (1) menumbuhkan rasa keimanan yang kuat, (2) mengembangkan kebiasaan/*habit vorming* dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, (3) menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT kepada manusia.

Dari pendapat di atas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1). Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.

2). Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.

3). Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

4). Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Disamping fungsi-fungsi yang tersebut di atas, hal yang sangat perlu diingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai agen pembelajaran bagi siswa demi meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT serta dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

2.1.3.3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksankan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, disamping menumbuhkan dan mengembngkan keimanan dan ketakwaan peserta didik (Kuswianto, 2010, h. 8-9).

Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, peranan guru

sangat melekat erat dengan pekerjaan seorang guru, maka pengajarannya tidak boleh dilakukan dengan seenaknya saja atau secara sembrono. Karena jika demikian akan berakibat fatal, menggagalkan mutu peningkatan. Seorang guru harus tau tugas dan perannya sebagai guru, sehingga mampu memainkan peran pentingnya bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk memotivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi ilmu pengetahuam akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa.

Jelaslah bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai direktur (pengarah) belajar (*director of learning).* Sebagai direktur, tugas dan tanggung jawab guru menjadi meningkat, termasuk melaksanakan perencanaan pengajaran, pengelolaan pengajaran, menilai hasil belajar, memotivasi belajar dan membimbing.

Maka peran guru dalam membentuk kepribadian siswanya meliputi :

1) Guru sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan sikap dan keterampilan. Guru merupakan peran pertama dan utama khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan SD dan SMP. Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, membentuk kepribadian peserta didik (Suparlan, 2006, h. 34).

2) Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan, bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan. Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap siswa diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri murid yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikaf.
3) Guru sebagai pengajar, kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor diatas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu : membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensistesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, dan memberikan nada perasaan (Mulyasa, 2011, h .38-41).
4) Guru sebagai pelatih, proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi, sesuai dengan potensi masing-masing, pelatihan yang dilakukan selain harus memperhatikan kompetensi dasar

dan materi standar serta mampu memperlihatkan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

5) Guru sebagai penasehat, guru merupakan sebagai penasehat bagi peserta didik, bahkan juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental, dalam melaksanakan perannya sebagai penasehat guru harus bisa memberikan nasehat kepada peserta didik untuk selalu belajar dan patuh pada tata tertib yang ditentukan oleh sekolah (h. 42-43).

2.2. Pendidikan Agama Islam

2.2.1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam ajaran yang pertama dalam Islam adalah ketika Jibril datang menemui Nabi Muhammad SAW. Yang ada di gua hira. Dalam pengajarannya Jibril bertanya kepada Nabi, membaca dan mengikuti apa yang dibacakan kepadanya. Surah Al-alaq ayat 1 sampai 5 adalah bukti bahwa kemunculan Islam ditandai dengan pengajaran dan pendidikan sebagai pondasi utama setelah iman, Islam, dan ihsan (Mahmudi, 2019, h. 91)**.**

Pendidikan adalah proses merubah sikap dan perilaku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan latihan (Cheir & Hadi, 2017, h. 1). Sementara itu Ahmadi &

Uhbiyati (2001) berpendapat bahwa pendidikan adalah pengaruh, bantuan, atau tuntutan yang di berikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik (h. 71).

Menurut Drajat dalam Majid (2014) Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna dan tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Menurut Al-syaibani dalam Mujib dan Mudzakar (2010), menyatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran dengan suatu aktivitas asasi dan sebagai prosesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Menurut Al-jamali dalam Mujib dan Mudzakir (2010), Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, maupun perbuatan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai kepada peserta didik melalui beberapa cara yaitu pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengawasan, dan pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.

2.2.2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

> Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut: (1) pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Yang telah di tanamkan dalam lingkungan keluarga, (2) penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, (3) penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai ajaran agama Islam, (4) perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari, (5) pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya, (6) pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata), system dan fungsionalnya, (7) penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain (Majid, 2014, h. 15-16).

Fungsi Pendidikan Agama Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas Pendidikan Agama Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar.

2.2.3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Hawi, 2014).

Pusat kurikulum Depdiknas dalam Nasih & Kholidah (2009) mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam di Indonesia bertujuan

untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari beberapa definisi di atas, terlihat bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Allah swt. Yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu anak didik lewat proses pendidikan (Nasih & Khalida, 2009, h. 9).

2.2.4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pengajaran Pendidikan Agama Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara lain: (1) hubungan manusia dengan Allah SWT, (2) hubungan manusia dengan sesama manusia, (3) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (4) hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya. Bahan pengajaran Pendidikan Agama Islam meliputi enam unsur pokok: (1) keimanan, (2) ibadah, (3) akhlak, (4) muamalah, (5) syariah, (6) tarikh (Hawi, 2014, h. 25-26).

Menurut Abid (2017) ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima aspek yaitu: (1) Al-Quran/Hadis, yaitu pembelajaran yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan dengan baik dan benar, (2) keimanan, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan serta menghayati

dan mengamalkan nilai-nilai Asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik, (3) akhlak, menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela, (4) fiqih/ibadah, menekankan pada cara melakukan ibadah dan muamalah yang baik dan benar, (5) tarikh atau kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh Muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

2.3. Ranah Afektif

2.3.1. Pengertian ranah afektif

Menurut bahasa afektif berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan, perasaan mempengaruhi keadaan penyakit. Sedangkan menurt istilah psikologi, afektif berarti perasaan, keadaan jiwa dan emosi suatu objek atau perseorangan sebagai pengaruh yang kuat pada dirinya

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai (Anas, 2005, h. 54). Sikap merupakan dari persepsi dan tingkah laku di dalam istilah suatu bidang psikologi. Istilah sikap dalam Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang situasi, namun aspek yang paling esensial dalam sikap adalah adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan (Nana, 2004, h. 53).

Domain afektif, Krathwohl membaginya atas lima kategori atau tingkatan yaitu : pengenalan (*receiving)*, pemberian respon (*responding*),

penghargaan terhadap nilai *(valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan pengalaman (*characterization*). Dan dalam mengembangkan ranah afektif tersebut guru tentunya sangat beruntung kepada mata pelajaran dan jenjang kelas, dan disetiap mata pelajaran memiliki indikator afektif dalam kurikulum hasil belajar. Adapun karakteristik ranah afektif dalam kurikulum hasil belajar. Adapun karakteristik ranah afektif yang penting adalah sikap, minat, nilai, moral dan konsep diri (Ismet & Hariyanto, 2014, h. 189).

Keberhasilan dalam ranah kognitif dan psikomotorik sangat di tentukan oleh kondisi afektif siswa. Siswa yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tersebut, sehingga diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran optimal (Basrowi & Siskandar, 2012, h. 108).

Rancangan pembelajaran guru harus mengacu pada kompetensi afektif sesuai dengan kurikulum 2013 yang terbaru. Adanya kompetensi inti membuktikan bahwa ranah afektif sangat diperhatikan semata-mata untuk menunjang ranah kognitif.

2.3.2. Jenjang Ranah Afektif

Ranah afektif menurut krathwohl ada lima, yaitu *receiving, responding, valuing, organization,* dan *characterization* (h. 108). Berikut akan dijelaskan kelima aspek tersebut:

2.3.2.1. *Receiving/*menerima

Receiving yaitu kemauan menerima merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan

membaca buku, keinginan mendengar musik, atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras yang berbeda (Hamzah & Satria, 2013, h. 63). Guru bertugas mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena khusus tersebut, dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklarifikasikan sebagai perhatian.

Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia untuk menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentikkan diri dengan nilai itu misalnya ialah peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak berdisiplin harus disingkirkan jauh-jauh (Krathwohl, 2014, h. 7).

2.3.2.2. *Responding/*menanggapi

Responding yaitu kemauan menanggapi merupakan partisipasi aktif siswa. Pada level ini siswa tidak saja mengunjungi fenomena khusus, tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada daerah ini menekankan pada keinginan memberi respon, dan kepuasan dalam memberi respon. Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang *responding* ialah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.

2.3.2.3. *Valuing/* menilai/menghargai

Valuing yaitu sesuatu yang memiliki manfaat atau kepercayaan atas manfaat. Hal ini menyangkut pikiran atau tindakan yang dianggap sebagai nilai keyakinan, sikap, dan menunjukkan derajat internalisasi serta komitmen. Derajat rentangnya mulai dari menerima

suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. Penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada level ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap atau apresiasi.

2.3.2.4. *Organization/*mengatur

Organization pada level ini, nilai satu dengan yang lain diselesaikan dan konflik antar nilai juga diselesaikan, kemudian mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada level ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Dalam pemberian tugas Pendidikan Agama Islam anak diajari untuk jujur saat ulangan, disiplin dalam mengerjakan tugas, amanah saat diberi tugas dan lain-lain. Disisi lain, peserta didik melihat apa yang ada di lingkungannya banyak diwarnai dengan ketidak jujuran, ketidak disiplinan, tidak amanah dan sebagainya. Keadaan yang demikian membuat pergolakan dalam diri peserta didik. kemampuan peserta didik inilah yang akan berperan dalam mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan mempertemukan berbagai sistem nilai, sehingga ia mempunyai pegangan yang kuat dan tidak tergoyahkan oleh suatu keadaan yang berlawanan tersebut.

2.3.2.5. *Characterization/*karakteristik

level ini adalah level tertinggi dari ranah afektif. Pada level ini, peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil belajar

pada level ini berkaitan dengan personal, emosi, dan sosial. Artinya peserta didik ini telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya dalam waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik hidup yang konsisten.

Ada tiga komponen sikap, yakni kognisi, afeksi, dan konasi. Kognisi berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek yang dihadapinya. Afeksi berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi objek tersebut, sedangkan konasi berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek tersebut. Oleh sebab itu, sikap selalu bermakna bila dihadapkan kepada objek tertentu.

Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolaknya, melalui rentangan nilai tertentu. Oleh sebab itu, pernyataan yang diajukan dibagi ke dalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif. Salah satu skala sikap yang sering digunakan adalah skala Likert. Dalam skala Likert, pernyataan-pernyataan yang diajukan, baik pernyataan positif maupun negatif, dinilai oleh subjek dengan sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat, tidak setuju, sangat tidak setuju (Sudjono, 2008, hal.55).

2.3.3. Karakteristik Ranah Afektif

Ada beberapa perilaku ranah afektif sevagaimana yang dikemukakan oleh Mimin Haryati, yaitu ada lima aspek penting diantaranya sikap, minat, konsep diri, nilain dan moral.

2.3.3.1. Sikap

Sikap merupakan suatu kecendrungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadapsuatu objek. Sikap dapa dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan seuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta meneriman informasi verbal.

Menurut Fishbein dan Ajzen sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan . Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa Inggris, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

2.3.3.2. Minat

Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong keterampilan seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian.hal pnting

pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik fektif yang memiliki integritas tingi.

Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi. Penilaian minat dapat digunakan untuk:

1). mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran,

2) mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya,

3) pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik,

4) menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas,

2.3.3.3. Konsep diri

Konsep diri menurut Smith, konsep diri adalah evaluai yang dilakukan individu terhadapkemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Arah konsep diri bisa posiif atau negative, dan intesitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.

Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karenanya satuan

pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi konstribusi positif terhadap masyarakat.

2.3.3.4.Moral

Moral berkaitan dengan akhlak, tingkah laku susila, ciri-ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar dari suatu indakan terhadap orang lain. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan dosa dan pahala (Mimin, 2007, hal.38).

Piaget dan Kohlberg banyak membahas tentang perkebmbangan moral anak. Namun Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara judgement moral dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respon verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

2.3.4. Peningkatan Ranah Afektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum, belajar dapat dimaknai dengan suatu proses bagi seseorang untuk memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap. Dalam perspektif psikologi pendidikan, belajar didefinisikan sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman. Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif yaitu dengan melakukan strategi dan metode yang cocok dalam mengajar agar ranah afektif pada pembelajaran itu mengalami peningkatan, dan hasil belajar lebih meningkat (Zurinal, 2006, h. 117).

Oleh karena itu bloom memberikan definisi tentang ranah afektif yang terbagi atas lima tataran afektif yang implikasinya dalam siswa SMP/SMA kurang lebih sebagai berikut :

2.3.4.1. Sadar akan situasi, fenomena masyarakat, dan objek sekitar.

2.3.4.2. Responsif terhadap stimulasi-stimulasi yang ada di lingkungan mereka.

2.3.4.3. Bisa menilai.

2.3.4.4. Sudah mulai bisa mengorganisasi nilai-nilai dalam suatu sistem dan menentukan hubungan di antara nilai-nilai yang ada.

2.3.4.5. Sudah mulai memiliki karakteristik dan mengetahui karakteristik tersebut dalam bentuk nilai (Sitti, 2010, h. 7).

2.4. Kajian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran, penulis belum menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian penulis. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan antara lain:

2.4.1. Dwi Kuswianto (2010) dengan judul “ perkembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Prambanan Sleman Yogyakarta”. Skripsi ini membahas tentang kelebihan dan kekurangan pengembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang ranah afektif dalam pembelajaran.

2.4.2. Aris Budianto (2010) dengan judul skripsi “ peran guru fiqih dalam pengembangan ranah afektif siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri kandangan Kediri”. Skripsi ini membahas tentang peran guru dalam mengembangkan ranah afektif siswa pada pembelajaran fiqih di madrasah.

Adapun Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti mengkaji tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif di SMA Negeri 11 Kendari.

2.4.3. M. Bahroin (2017) Dengan judul skripsi “upaya guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Sunan Ampel Ketitang Poncokusumo Malang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar salah satunya adalah menggunakan sarana dan prasarana pendukung, mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sebagainya.

Adapun perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti yang akan dilakukan adalah peneliti terdahulu terletak pada prestasi belajar siswa sedangkan peneliti yang akan dilakukan terletak pada ranah afektif siswa.

2.4.1. Tabel Kajian Relevan

NO	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	perkembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Prambanan Sleman Yogyakarta (Dwi Kuswianto 2010)	Sama-sama memfokuskan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam	Terletak pada jenjang pembelajaran agama Islam di MTs, sedangkan penelitian saat ini pada jenjang SMA.
2.	peran guru fiqih dalam pengembangan ranah afektif siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Kandangan Kediri (Aris Budianto 2010)	Sama-sama berfokus pada ranah afektif siswa	Peneliti sebelumya membahas mengenai peran guru fiqih di madrasah, sedangkan peneliti akan membahas tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMA
3.	"upaya guru Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di madrasah	Sama-sama membahas tentang upaya guru agama Islam	penelitian terdahulu mengkaji tentang peningkatan prestasi belajar siswa

	tsanawiyah sunan ampel ketitang poncokusumo malang (M. Bahroin 2017)		sedangkan peneliti mengkaji tentang peningkatan ranah afektif siswa.